

FUNGSI PEMBACAAN *SAB'U AL-MUNJIYÂT* BAGI KOMUNITAS PESANTREN PUTRI AL-MAHRUSIYAH

Kholila Mukaromah, Dewi Aulia, Khaerul Umam

Institut Agama Islam Negeri Kediri

kholilamukaromah@iainkediri.ac.id, dewiauliyya@gmail.com, khaerulumam@iainkediri.ac.id

<p>Keywords : <i>Sab'u al-Munjiyât</i>; practice of reciting the Qur'an; Struktural Fungsional Paradigm; living qur'an.</p>	<p>Abstract <i>This article aimed to reveal the function of the practice of reciting sab'u al-munjiyât in the female Islamic boarding school al-Mahrusiyah Kediri. In their daily life, the students are required to take part in the reading of sab'u al-munjiyât after the congregational maghrib prayer. Sab'u al- munjiyât is a collection of seven selected suras, namely as-Sajdah, Yasin, ad-Dukhon, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Insan, and al-Buruj. Each of the seven surahs is read one sura in one day according to the existing schedule. This study focused on these two questions: 1) how is the practice of reading sab'u al- munjiyât at Pesantren Putri Al-Mahrusiyah?, and how is the function of reading sab'u al- munjiyât based on the structural functional paradigm of AR Redcliffe Brown?. This research was field research which included on qualitative research methods. The Data was obtained through interview, observation, and documentation. Furthermore, data analysis was carried out using the AR. Redcliffe-Brown structural functional paradigm. The results of this study indicated; First, the practice of reading sab'u al-munjiyât is carried out by following several sequences. These include performing ablution, arranging prayer rows, performing prayers, praying Maghrib in congregation, reading some of wirid, and reading sab'u al- munjiyât. Second, the practice of reading sab'u al- munjiyât has many functions that cannot be separated from the basic needs of the entire network in its social structure. These functions include religious functions, educational functions, social functions, and sectarian ideological functions.</i></p>
<p>Kata Kunci : <i>Sab'u al-Munjiyât</i>; Praktik Pembacaan al-Qur'an; paradigma Struktural Fungsional; living Qur'an.</p>	<p>Abstrak Artikel ini bertujuan untuk mengungkap fungsi dari praktik pembacaan <i>sab'u al-munjiyât</i> di Pesantren putri al-Mahrusiyah. Kediri. Dalam kesehariannya para santri diwajibkan untuk mengikuti kegiatan pembacaan <i>sab'u al- munjiyât</i> usai sholat maghrib berjamaah. <i>Sab'u al- munjiyât</i> merupakan kumpulan tujuh surah pilihan, yakni surah as-Sajdah, Yasin, ad-Dukhon, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Insan, dan al-Buruj. Ketujuh surah tersebut masing-masing dibaca satu surah dalam satu hari saja sesuai dengan jadwal yang ada. Terdapat dua fokus kajian dalam penelitian ini, yaitu 1) bagaimana praktik pembacaan <i>sab'u al- munjiyât</i> di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah?, dan bagaimana fungsi pembacaan <i>sab'u al-munjiyât</i> berdasarkan paradigma struktural fungsional A.R Redcliffe Brown?. Penelitian ini termasuk penelitian lapangan dan dikaji menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Selanjutnya analisis data dilakukan dengan menggunakan paradigma struktural fungsional A.R.Redcliffe-Brown. Hasil penelitian ini menunjukkan; pertama, praktik pembacaan <i>sab'u al-munjiyât</i> dilaksanakan dengan mengikuti beberapa runtutan. Di antaranya berwudhu, menata <i>shaf</i> shalat, melakukan <i>sholawatan</i>, sholat Maghrib berjamaah, membaca wirid-wirid, serta membaca <i>sab'u al-munjiyât</i>. Kedua, Praktik pembacaan <i>sab'u al-munjiyât</i> memiliki banyak fungsi yang tidak terlepas dari kebutuhan dasar seluruh jaringan pada struktur sosialnya. Fungsi tersebut meliputi fungsi religi, fungsi pendidikan, fungsi sosial, dan fungsi ideologi sektarian.</p>

Article History : Received : 15 Mei 2022 Accepted : 10 Juni 2022 Published : 15 Juni 2022

PENDAHULUAN

Praktik pembacaan surah-surah tertentu yang difungsikan sebagai wirid, telah menjadi fenomena yang marak di kalangan masyarakat muslim Indonesia. Praktik yang demikian menunjukkan adanya interaksi yang erat antara al-Qur'an dalam bingkai kehidupan sehari-

hari yang lebih dikenal dengan *al-Qur'an in everyday life*. Dalam kajian studi al-Qur'an kontemporer, praktik ini dikenal dengan fenomena *living qur'an*. Kajian *living qur'an* dalam hal ini lebih menitikberatkan pada pemaknaan dan fungsi dari ayat-ayat al-Qur'an yang telah riil dialami dan dipahami oleh masyarakat Islam tanpa terlepas dari adanya teks.

Salah satu fenomena *living Qur'an* dalam bidang social-budaya, sebagaimana dapat dilihat dalam aktivitas santri di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah, Kediri, dalam merutinkan pembacaan *sab'u al-munjiyât*.¹ *Sab'u al-munjiyât* merupakan sebuah singkatan dari kata *sab'u al-suwâr al-Qur'an al-munjiyât* (tujuh surah al-Qur'an yang menyelamatkan). Kumpulan tujuh surah pilihan tersebut, di antaranya: surah as-Sajdah, Yasin, ad-Dukhon, al-Waqi'ah, al-Mulk, al-Insan, dan al-Buruj. Pilihan atas ketujuh surah tersebut sebagai *sab'u al-munjiyât* sebagaimana merujuk pada materi kitab yang disusun oleh KH. Imam Yahya Mahrus yang berjudul *al-Munjiyât al-Kâmilah*. Pembacaan *sab'u al-munjiyât* merupakan bentuk ibadah amaliah santri yang dilakukan secara berjama'ah dengan mengharapkan berkah dari keutamaan atas surah-surah yang telah dibacakan. Mereka beranggapan dengan membaca surah-surah *sab'u al-munjiyât* akan senantiasa dapat terbentengi dari hal-hal yang tidak diinginkan.

Praktik pembacaan surah-surah munjiyat sendiri juga menjadi praktik yang dijalankan di sejumlah tempat. Beberapa penelitian telah menjadikan praktik pembacaan ini sebagai objek kajiannya. Hal ini sebagaimana yang dilakukan oleh Aisyah Nuraeni H. yang meneliti pembacaan surah-surah *munjiyât* di kelurahan Cipayung kota Depok tiap hari Kamis.² Sedangkan pembacaan *munjiyât* di kalangan pesantren, sudah diteliti oleh Fadil Ahmad Ismail yang mengkaji tradisi pembacaan surah-surah *munjiyât* dalam mujahadah santri di pesantren al-Qur'aniyy Mangkuyudan Solo yang dilakukan satu bulan sekali.³ Sedangkan Ummu M. Royhana dan Abdullah Affandi meneliti tradisi pembacaan munjiyat di pesantren al-Hikmah Kediri.⁴ Ketiga penelitian tersebut sama-sama dikaji dalam ranah Studi Living Qur'an. Secara sekilas terlihat bahwa surah-surah pilihan dalam pembacaan *munjiyat* sama-sama berjumlah tujuh surah, namun di tiap tempat sangat beragam pilihan surahnya⁵. Waktu pelaksanaan tradisi pembacaan juga berbeda, mulai dari dibaca setiap hari, dibaca pada hari tertentu, dan ada pula yang dibaca setahun sekali. Selain itu, motif tradisi pembacaan tersebut memiliki kesamaan, yakni secara umum untuk mendapatkan keutamaan membaca al-Qur'an dan secara khusus agar senantiasa terselamatkan dari marabahaya sebagaimana fadhilah yang banyak dikaitkan dengan makna dari lafadz *munjiyât* itu sendiri.

¹ Pesantren Putri Al-Mahrusiyah merupakan salah satu unit yayasan pondok pesantren salaf di bawah naungan Pesantren Lirboyo.

² Aisyah Nureani Hanipah, "Tradisi Pembacaan Surah-surah Munjiyat di Majelis Ta'lim Fa'izatul Wafiyah Kelurahan Cipayung Kota Depok", Skripsi UIN Syarif Hidayatullah, 2021.

³ Fadil Ahmad Ismail, "Pembacaan Surat-Surat Munjiyat (Studi Mujahadah Sabtu Legi di Pondok Pesantren al-Qur'aniyy Mangkuyudan Solo)", Skripsi UIN Sunan Kalijaga, 2020.

⁴ Ummu M. Royhana dan Abdullah Affandi, "Tradisi Pembacaan Surah Munjiyat Di Pon. Pes al-Hikmah Kediri: Kajian Living Qur'an", *Jurnal Samawat* 2, no. 2 (2018).

⁵ Kategori surah-surah *munjiyât* begitu beragam, ada yang mengkategorikan surah-surah berikut : Yasin, al-Waqiah, al-Mulk, ad-Dukhan, as-Sajadah, al-Hasyr, dan al-Fuṣṣilat. Ada pula yang mengkategorikan surah *munjiyât* pada surah-surah berikut: al-Sajdah, Yasin, al-Dukhan, al-Waqiah, al-Mulk, al-Dahr, dan al-Buruj. Sedangkan pemilihan surah *munjiyât* di Pondok Pesantren al-Hikmah terdiri dari al-Sajdah, al-Fuṣṣilat, al-Dukhân, surah *Yâsîn*, al-*Wâqî'ah*, al-*Ḥasyr* dan al-Mulk.

Praktik pembacaan surah-surah *munjiyât* di al-Mahrusiyah kiranya juga menarik untuk dikaji lebih lanjut. Sebagaimana disebutkan sebelumnya, praktik pembacaan surah *munjiyât* sudah ada di tempat lain, namun masing-masing tradisi pembacaan tersebut memiliki perbedaan, baik dari segi surah-surah yang dibaca, waktu pelaksanaan, maupun motif yang melatarbelakangi. Berawal dari fenomena inilah, penulis tertarik untuk melakukan penelitian yang lebih dalam terkait dengan pembacaan *sab'u al-munjiyât* di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah tersebut. Terdapat ke-khas-an praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* di pesantren ini yang dinilai berbeda dengan praktik serupa di pesantren lainnya, yaitu dengan adanya penjadwalan satu hari satu surah, sehingga mengharuskan para santri membaca surah-surah tersebut setiap hari sesuai jadwal yang telah ditentukan. Fokus penelitian akan diarahkan untuk menjawab pertanyaan berikut : Bagaimanakah praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah? dan Bagaimanakah fungsi praktik pembacaan tersebut berdasarkan paradigma fungsional struktural A.R Radcliffe-Brown? Sebagai fokus bahasan pada poin kedua, praktik ini selanjutnya dianalisis menggunakan paradigma struktural fungsional A.R Redcliffe Brown.

Penelitian ini termasuk penelitian lapangan (*field research*) dan dianalisis dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan studi dokumentasi. Pengamatan dilakukan mulai November 2021-Maret 2022⁶ di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah, yang beralamat di Jl. KH Abdul Karim 09 Lirboyo Kota Kediri, Kecamatan Mojojoto, Jawa Timur. Wawancara mendalam juga dilakukan dengan mewawancarai K.H Reza Ahmad Zahid selaku pengasuh, Ustadz Ahmad Farhan Fatahna selaku *khadim* KH. Imam Yahya Mahrus, Ustadzah Nur Hijja selaku ketua Pondok Putri serta sejumlah santri dan sekaligus alumni yang memiliki keterkaitan terhadap penggalan data dan pelaksanaan penelitian ini. Data kemudian diperkaya dengan menggunakan studi dokumentasi, baik berupa buku profil pondok, website, arsip-arsip maupun foto berlangsungnya kegiatan.

PEMBAHASAN

Sekilas Mengenai Paradigma Struktural Fungsional A.R Radcliffe-Brown

Sebagaimana dalam namanya, struktural fungsional memandang masyarakat sebagai suatu sistem dari struktur sosial. Struktur yang dimaksudkan di sini adalah pola-pola nyata interaksi atau hubungan antara berbagai komponen yang ada dalam masyarakat. Jika diibaratkan seperti sebuah bangunan, struktur sosial merupakan pilar-pilarnya. Di bawah label struktur sosial, para struktural fungsionalis tidak hanya memasukkan interaksi, status, peran, tetapi juga aturan-aturan khusus dan keyakinan umum, norma, serta nilai yang mengatur interaksi-interaksi tersebut.⁷

Konsep pokok dalam struktural fungsional adalah gagasan tentang fungsi itu sendiri. Pengertian fungsi merujuk kepada manfaat budaya bagi sesuatu, seperti fungsi sosial dapat membangun solidaritas sosial masyarakat. Fungsionalisme akan terkait dengan sifat dasar

⁶ Observasi dilakukan secara non partisipatoris, dikarenakan kebijakan pembatasan kunjungan masyarakat dari luar pondok selama pandemic Covid-19.

⁷ Ahmad Fedyani Saifuddin, *Antropologi Kotemporer* (ed), Cet. II (Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2006), 156.

budaya manusia. Kehidupan budaya tidak jauh beda dengan organisme hidup. Untuk memenuhi kebutuhan hidup, manusia membutuhkan organisasi yang menciptakan budaya tertentu. Organisasi tersebut sering disebut interaksi.⁸

Radcliffe Brown berpandangan bahwa pemikiran tentang fungsi dilandaskan terhadap pemikiran mengenai budaya yang merupakan suatu mekanisme adaptif yang dapat membuat manusia mampu menjaga kehidupan sosial sebagai suatu komunitas yang teratur. Hal ini didasarkan atas analogi organik-eksplisit di mana setiap kebiasaan dan keyakinan suatu masyarakat memainkan beberapa bagian peran yang menentukan dalam kehidupan komunitas. Misalnya Suku Andaman yang banyak melakukan ritual dengan tangisan. Tangisan mereka tersebut bukan bermakna kesedihan, melainkan sebuah ekspresi dari solidaritas sosial. Dalam hal ini tangisan memiliki fungsi sebagai bentuk ungkapan rasa solidaritas sosial.⁹

Radcliffe Brown menentang adanya fungsi yang tidak dikaitkan dengan struktur sosial dalam konsepsi struktural fungsionalnya. Sebagaimana yang diungkapkan dalam bukunya, *Structure and Function in Primitive Society*, bahwa adanya aspek perilaku sosial tidak dikembangkan untuk memuaskan kepentingan dari satu individu. Namun adanya perilaku sosial justru muncul untuk mempertahankan struktur sosial yang ada dalam masyarakat. Menurut Brown struktur sosial dalam masyarakat merupakan keseluruhan jaringan dari hubungan-hubungan sosial yang ada.¹⁰

Secara hakikatnya paradigma struktural fungsional berasumsi bahwa adanya suatu budaya tidak difungsikan untuk memuaskan satu individu saja, melainkan untuk memuaskan dari kelompok sosial yang ada. Bagi Brown fungsi budaya yang berkaitan terhadap kebutuhan dasar kelompok sosial (masyarakat) disebut *coaptation*, yaitu adanya penyesuaian mutualistik kepentingan para anggota masyarakat. Dalam hal ini dapat disimpulkan bahwa Redcliffe Brown berasumsi adanya kebutuhan sosial dari terbentuknya suatu sistem budaya.¹¹

Dalam kasus ini Komunitas Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah penulis analogikan dengan masyarakat, sedangkan praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* merupakan budaya dari masyarakat tersebut. Agar suatu budaya dapat eksis dalam mempertahankan struktur masyarakat, maka harus terdapat fungsi budaya yang berkaitan terhadap kebutuhan dasar masyarakat tersebut. Hal ini guna menjadikan tujuan budaya tersebut dapat tercapai, yakni untuk memuaskan kelompok sosial yang ada.

Tradisi Pembacaan Surah-Surah Munjiyât dalam Lintasan Sejarah

⁸ Saifuddin, *Antropologi Kotemporer...*, 156.

⁹ Dalam analisisnya tentang kedudukan perbuatan menangis dalam berbagai upacara orang Andaman. Brown menemukan bahwa orang Andaman menangis apabila teman atau kerabat bertemu setelah lama berpisah, pada upacara mencapai perdamaian, ketika seseorang kembali bergabung dengan teman-temannya setelah masa berkabung, setelah kematian, setelah pemakaman jenazah, pada saat perkawinan, dan berbagai tahap upacara inisiasi. Ia berpendapat bahwa hubungan antara kejadian menangis seremonial ini sesungguhnya terletak pada kenyataan menandai hubungan solidaritas sosial. Lihat Kuper, *Anthropology and Anthropologist...*, 48.

¹⁰ Suwardi Endraswara, *Metodologi Penelitian Kebudayaan*, Cet. II (Yogyakarta: Gajah Mada University Press, 2006), 109.

¹¹ Wahyuddin G, "Aliran Struktural Fungsional (Konsepsi Radcliffe-Brown)", *Jurnal al-Hikmah* 19, no. 2 (2017), 115.

Term *al-munjiyât* (المنجيات) merupakan bentuk *isim fâ'il* yang mendapat tambahan *alif* dan *ta'* dari *fi'il mâdhy* أُنجِيَ-يُنجِي, yang memiliki makna menyelamatkan.¹² Hal ini juga sebagaimana yang terdapat dalam Q.S an-Naml : 53,

وَأَنْجَيْنَا الَّذِينَ آمَنُوا وَكَانُوا يَتَّقُونَ

Artinya: "Dan telah Kami selamatkan orang-orang yang beriman dan mereka itu selalu bertakwa."

Dalam tafsirnya, Ibn Jarīr ath-Thabarīy menjelaskan bahwa ayat tersebut merupakan suatu bentuk janji Allah kepada kaum Nabi Shalih yang beriman bahwa mereka akan diselamatkan dari adzab Allah, dan bagi kaum Tsamud akan ditimpakan adzab yang setimpal.¹³

Shaykh Ṣālih Mūsa al-Ḍarīr merupakan seorang sufi yang berasal dari tarekat asy-syadziliah dan merupakan orang yang pertama kali mempopulerkan istilah *munjiyât*. Hal ini beliau gunakan untuk menyebutkan istilah *ṣalawāt munjiyât*. Pemberian nama *ṣalawāt al-munjiyât* tidaklah terlepas dari kronologi diciptakannya bacaan *ṣalawāt* tersebut.¹⁴ Seiring berjalannya waktu, istilah *munjiyât* oleh ulama' salaf tidak hanya digunakan untuk penamaan shalawat saja, akan tetapi banyak ayat-ayat ataupun surah-surah yang dianggap memiliki *faḍilah* penyelamat sehingga disebut dengan istilah "surah-surah *munjiyât* ataupun ayat-ayat *munjiyât*".

Pengamalan surah-surah yang terdapat dalam *al-munjiyât as-sab'a*, telah dituliskan oleh ulama-ulama yang mengamalkannya (العلماء العاملین) sebagai amalan yang pernah dilakukan oleh Rasulullah Saw. Walaupun secara literal, tidak dikatakan bahwa Nabi menyebut surah-surah tersebut dengan istilah *al-munjiyât as-sab'a*. Hal ini dapat dilihat dalam *Taisīr al-Aliyy al-Qadīr li Ikhtishāri Tafsīr Ibn Katsīr*; bahwa terdapat beberapa hadis yang menjelaskan jika setiap hari sebelum beliau tidur ataupun pada saat sholat fajar, Nabi selalu membaca beberapa surah yang termasuk dalam surah-surah *munjiyât*.

Selain terdapat dalam beberapa hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca surah-surah yang terdapat dalam *sab'u al-munjiyât*, para ulama' dalam kitabnya

¹² Ahmad Warson al-Munawwir, *Kamus al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1984), 1392.

¹³ Abū Ja'far Muhammad bin Jarīr al-Thabarī. *Tafsir ath-Thabari*, terj. Ahsan Askani (Jakarta: Pustaka Azzam, 2009), 910.

¹⁴ *ṣalawāt* tersebut diciptakan dari sebuah peristiwa yang telah dialami oleh Syekh Ṣālih Mūsa al-Ḍarīr. Telah dijelaskan dalam kitab *al-Fajr al-Munīr fi al-Ṣalat 'ala al-Baṣīr wa al-Nadzīr* bahwa Syekh Ṣālih Mūsa al-Ḍarīr menceritakan ketika beliau sedang menumpang sebuah perahu, perahu tersebut terserang badai yang sangat besar yang disebut dengan badai *aqlabiyah*. Hal ini menjadikan banyak penumpang yang karam dan sangat sedikit yang selamat. Mereka yang berada dalam perahu berteriak ketakutan karena khawatir akan ikut tenggelam. Namun di tengah hebatnya badai, Syekh Ṣālih Mūsa al-Ḍarīr diserang rasa kantuk, hingga akhirnya beliau tertidur. Dalam tidurnya beliau bermimpi bertemu dengan Rasulullah Saw., Beliau bersabda: katakan kepada para penumpang perahu, agar mereka membaca *ṣalawāt* sebagaimana yang diucapkan oleh Nabi. Setelah itu, beliau langsung terbangun dan memberitakan kepada seluruh penumpang perahu tentang mimpi tersebut. Setelah *ṣalawāt* tersebut dibaca hingga mencapai 300 kali, badai itu reda. Dari peristiwa tersebut Syekh Ṣālih Mūsa al-Ḍarīr menyebut *ṣalawāt* itu dengan istilah *ṣalawāt al-munjiyât* yang artinya "shalawat penyelamat. Lihat Tāj al-Dīn al-Fākihānī, *al-Fajr al-Munīr fi al-Ṣalat 'ala al-Baṣīr wa al-Nadzīr*, (t.k.: t.p., t.t.), 25

juga banyak yang menjelaskan mengenai surah-surah yang termasuk ke dalam *sab'u al-munjiyât*. Seperti halnya, Shaykh Ahmad Dayarbîy yang merupakan seseorang pengamal ayat-ayat al-Qur'an dalam hubungannya dengan pengobatan dan pengajaran di Mesir. Dalam kitabnya yang berjudul *Mujarrabât al-Dayarbiy al-Kabîr*, ia mengemukakan bahwa,

*“pembacaan al-Munjiat as-Sab’a, yaitu membaca surah as-Sajdah, surah Yasin, surah ad-Dukhan, surah al-Waqiah, surah al-Mulk, surah al-Insan, surah al-Buruj. Begitulah pesanan dari ulama-ulama yang beramal. Mereka terus berkata, “siapa yang selalu membaca surah-surah ini pagi dan petang akan terhindar atau terlepas daripada fitnah-fitnah dunia dan dari semua halangan-halangan dan keburukan di dunia dan di akhirat. Ingatlah nama yang diberi kepadanya ialah al-munjiyât.”*¹⁵

Selain itu, dalam sebuah kitab yang berjudul *Al-Awfâq li Imâm al-Ghazâlîy*, disebutkan: *“Hendaklah kamu membaca (beramal) dengan al-sab’a al-munjiyât. Bermula dari surah al-Juruzi (surah as-Sajdah), surah Yasin, surah ad-Dukhan, surah al-Waqiah, surah al-Hasyr, surat al-Mulk dan surat al-Insan.*¹⁶

Dilihat dari paparan sebelumnya, terlihat bahwa kemasyhuran mengamalkan surah-surah yang ada dalam *sab'u al-munjiyât*, telah lama diyakini oleh kalangan ulama. Para ulama tersebut bukan mereka yang baru mempelajari al-Qur'an, akan tetapi merekalah para penghafal al-Qur'an yang telah masyhur dikalangannya. Dalam segi pemilihan surah, para ulama terdahulu sudah berbeda-beda dalam memilih surah-surah yang dikategorikan ke dalam surah-surah *al-munjiyât*. Namun penulis belum menemukan alasan mengapa pemilihan surah *munjiyât* berbeda-beda dari masing-masing ulama tersebut.

Pembacaan *Sab'u al-Munjiyât* di Al-Mahrusiyah sebagai Praktik Living Qur'an

Pembacaan *sab'u al-munjiyât* yang ada di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah dapat digolongkan sebagai fenomena living Qur'an. Hasbillah mengatakan bahwa term living Qur'an memiliki dua makna sekaligus: “menghidupkan al-Qur'an” dan “al-Qur'an yang hidup”.¹⁷ Sampai di sini, praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* dapat dikatakan sebagai *living*

¹⁵ Ibdau, *'Amâlan al-Munjiyât*, (t.k.: t.p., 2009), 11.

¹⁶ Ibdau, *'Amâlan al-Munjiyât*, 12.

¹⁷ Hal ini dapat ditinjau dari makna kata *living* sendiri, yang berarti “menghidupkan” dan “yang hidup” atau yang dalam istilah Bahasa Arab disebut dengan *ihya'* (menghidupkan) dan “*al-hayy*” (yang hidup). Dalam hal ini *living Qur'an* dapat diartikan sebagai “*ihya' al-Qur'an*” dapat juga diartikan “*al-Qur'an al-hayy*”. Selengkapnya Ahmad Ubaydi Hasbillah, *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*, (Tangerang: Maktabah Darus Sunah, 2019), 20.

Sedangkan Ahmad Rafiq dalam bukunya berpendapat, bahwa kata *living* dalam Bahasa Inggris berasal dari tiga pola kalimat, yakni *Living the Qur'an* (berbentuk *gerund*), *The Lived Qur'an* (berbentuk *past participle*), dan *The Living Qur'an* (berbentuk *present participle*). Pada bentuk pertama (*gerund*), *living* dapat dimaknai sebagai tindakan aktif subyek dalam menghidupkan al-Qur'an. Dalam konteks ini subjek (manusia) yang aktif menghidupkan al-Qur'an sebagai obyek dari pemaknaan maupun tindakan. Dalam bentuk kedua (*past participle*) makna kata *living* hampir sama dengan pola kalimat yang pertama, akan tetapi dalam penekanannya bukan terhadap subyeknya, melainkan pada posisi al-Qur'an sebagai obyek (kata benda yang mendapatkan tindakan), sehingga membuat al-Qur'an menjadi benda yang hidup. Sedangkan dalam bentuk ketiga al-Qur'an tidak hanya diposisikan sebagai obyek pasif (sebagaimana dalam bentuk pertama dan kedua) dari adanya pemaknaan dan tindakan manusia, melainkan al-Qur'an juga berposisi sebagai subjek aktif yang turut menentukan makna dan bentuk tindakan (praktik). Baca selengkapnya Rafiq, Ahmad. *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata. 2020, vi-vii.

the Qur'an, dikarenakan para santri maupun kyai berusaha “menghidupkan al-Qur'an” dengan cara membaca surah-surah *munjiyât* setiap hari usai sholat Maghrib berjama'ah. Selain itu, dapat dikatakan juga sebagai *the living Qur'an* atau *the lived Qur'an*, yang mana keduanya memiliki makna “al-Qur'an yang hidup”. Hal tersebut disebabkan karena praktik pembacaan *sab'ul munjiyât* yang ada di pesantren Al-Mahrusiyah juga menekankan terhadap aspek sosio-antropologis dari surat-surat yang dibacakan. Hal ini menyebabkan penafsiran dari adanya praktik tersebut dapat dipahami dari seluruh perilaku atau tindakan para santri dalam melakukan praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât*, dan tidak hanya dapat dipahami secara tekstual dari surah-surah yang dibacakan.

Selanjutnya, praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* merupakan bentuk performasi al-Qur'an dalam kehidupan sehari-hari. Praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* juga merupakan bentuk transmisi dari tradisi kenabian yang masih berjalan hingga pada generasi setelahnya. Hal tersebut dapat diamati dari banyaknya hadis tentang keutamaan bagi orang yang mau membaca surah-surah tertentu dalam al-Qur'an. Seperti halnya, ketika seseorang senantiasa membaca surat Yasin dan ad-Dukhon, maka akan diampuni dosa-dosanya. Ketika seseorang senantiasa membaca surat al-Mulk, maka akan mendapatkan pertolongan dari azab api neraka. Dan ketika seseorang senantiasa membaca surat al-Waqi'ah, maka akan terhindar dari adanya kefakiran. Bahkan Nabi Muhammad Saw. sendiri juga telah mengamalkan membaca surat-surat tersebut dengan mengharapkan *fadhilah*-nya (sebagaimana yang telah dijelaskan dalam hadis-hadis Nabi), walaupun tidak terangkai dalam istilah *sab'u al-munjiyât* sebagaimana yang dilakukan oleh santri al-Mahrusiyah. Maka baik merujuk terhadap penafsirannya ataupun tidak, praktik ini sudah termasuk pengamalan fungsi performatif dari al-Qur'an.

Pembacaan *sab'ul munjiyat* di komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah menjadi salah satu rutinitas pengamalan al-Qur'an yang diwajibkan dan sudah menjadi rutinitas sejak tahun 2000-an. Pemilihan pengamalan *sab'u al-munjiyât*, dilatarbelakangi atas kepercayaan pengasuh terhadap banyaknya *fadhilah* maupun hikmah yang terkandung dalam surah-surah *sab'u al-munjiyât*. KH. Reza Ahmad Zahid, pengasuh Pesantren Al-Mahrusiyah, menuturkan bahwa *sab'u al-munjiyât* merupakan kumpulan dari surah-surah yang telah dipilih dan dianggap memiliki *fadhilah* penyelamat bagi siapa saja yang membacanya. Selain itu juga bertujuan agar mendapatkan keberuntungan terhindar dari segala macam fitnah dan marabahaya. Selain itu *sab'u al-munjiyât* juga merupakan salah satu warisan ijazah dzikir yang diberikan oleh KH. Mahrus'Aly kepada putranya, KH. Imam Yahya Mahrus:

Menurut Ustadz Fatahna, pada saat awal sebelum dijadikan amalan rutin para santri, amalan tersebut dituliskan oleh KH. Imam Yahya Mahrus dalam sebuah lembaran ijazah *sab'u al-munjiyât*, dan belum terbukukan seperti saat ini. Kiai Imam menuliskan amalan *sab'u al-munjiyât* pada sebuah lembaran dan hanya tertulis judul masing-masing surah. Lembaran tersebut masih dituliskan menggunakan *pen tutul* manual serta dibubuhi tanda tangan pengarangnya. Namun setelah amalan tersebut resmi dijadikan wirid untuk para santri, maka oleh pihak pesantren *sab'u al-munjiyât* tersebut dibukukan bersama wirid-wirid pengiringnya. Kitab tersebut diberi judul *al-Munjiyât al-Kāmilah*.

Secara logika adanya sebuah amaliah, secara mayoritas pasti memiliki landasan dasar atau dalil yang menjadi tumpuan dari adanya praktik tersebut. Hal ini sebagaimana juga yang terjadi dalam praktik pembacaan *sab'u al-munjiyat* yang ada di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah. KH. Reza Ahmad Zahid -selaku pengasuh- menuturkan bahwa praktik pembacaan *sab'u al-munjiyat* ini dilakukan berdasarkan sebuah hadis tentang keutamaan membaca al-Qur'an. Hadis yang dimaksud yaitu

مَنْ قَرَأَ الْقُرْآنَ وَاسْتَضَهَّرَهُ فَأَحَلَّ حَلَالَهُ وَحَرَّمَ حَرَامَهُ أَدْخَلَهُ اللَّهُ بِهِ الْجَنَّةَ وَشَفَّعَهُ فِي عَشْرَةِ مِنْ أَهْلِ بَيْتِهِ كُلُّهُمْ وَجَبَتْ لَهُ النَّارُ.

Hadis tersebut menjelaskan bahwa barangsiapa yang membaca al-Qur'an dan menghafalnya, maka oleh Allah akan dimasukkan ke dalam surga serta diberi syafaat untuknya dan sepuluh anggota keluarganya yang akan diasingkan dari api neraka. Karena isi dari *sab'u al-munjiyat* itu merupakan surah-surah al-Qur'an, serta adanya munjiyat itu juga sebagai *mukhtasor* (ringkasan) biar para santri mudah dalam menghafalkan serta istiqomah dalam membacakan ayat-ayat al-Qur'an, maka selain untuk menjadi tolak bala' adanya penekanan amalan *sab'u al-munjiyat* di pesantren ini juga sangat diharapkan dapat menjadi wasilah untuk mendapatkan syafaat di hari akhir nanti"¹⁸

Mengenai pemilihan surah-surah yang dibaca dalam pembacaan *sab'u al-munjiyat* di sini, selain berdasarkan asas *tabarukan*¹⁹ dari seorang guru, KH. Reza Ahmad Zahid menuturkan alasan pemilihan terhadap ketujuh surah tersebut, urutan jadwal pembacaan, serta waktu pembacaannya yang ada di Pesantren Al-Mahrusiyah yang didasarkan dari sebuah kitab:

"Kalau alasan kenapa surah yang dipilih surah as-Sajdah, Yasin, ad-Dukhon, al-Waqiah, al-Mulk, al-Insan, dan al-Buruj, dan tidak yang lainnya, karena yang pertama saya tabarukan dari abah saya dan juga kakek saya, yang mengatakan bahwa *sab'u al-munjiyat* itu terdiri dari tujuh surah tersebut. Yang kedua memang terdapat dalam sebuah kitab, tapi saya lupa namanya, bahwa ada ulama terdahulu yang mengatakan bahwa *sab'ul munjiyat* terdiri dari surah-surah tersebut. Sehingga dari beberapa hal itu kami jadikan acuan pemilihan serta urutan jadwal pembacaan munjiyat yang ada di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah. Karena tuntutan dari pondok mewajibkan para santri untuk membaca setiap hari, oleh sebab itu agar tidak memberatkan mereka, karena kegiatan di Al-Mahrusiyah juga sangat padat, maka kami membuat jadwal satu hari dibacakan satu surah saja. Akan tetapi untuk landasan dasar khusus mengenai penetapan jadwal dari masing-masing hari tersebut tidak ada dan murni dari pengasuh. Mengenai waktu pembacaannya kami juga berkiblat dari dua hal tersebut, yang mana pembacaan *sab'ul munjiyat* sangat diutamakan salah satunya diwaktu petang."²⁰

Berdasarkan hasil studi dokumentasi peneliti, matan hadis tersebut juga terdapat dalam muqoddimah lembaran ijazah *sab'ul munjiyat* yang diberikan oleh Ustadz Ahmad

¹⁸ Wawancara dengan KH. Reza Ahmad Zahid, tanggal 02 Februari 2022 Pukul 13.35-14.00 WIB di Kediaman Ngampel, Mojoroto, Kediri.

¹⁹ Mengharap barokah dari orang yang dianggap alim serta memiliki keilmuan yang tinggi

²⁰ Wawancara dengan KH. Reza Ahmad Zahid, tanggal 02 Februari 2022 Pukul 13.35-14.00 WIB di Kediaman Ngampel, Mojoroto, Kediri.

Fungsi Pembacaan *Sab'u al-Munjiyât* bagi Komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah

Farhan Fatahna. Dalam lembaran tersebut setelah mengemukakan mengenai hadis yang menjadi landasan dasar pembacaan *sab'ul munjiyât*, KH. Imam Yahya Mahrus juga menuliskan isi dari surah-surah *sab'ul munjiyât*, yakni surah as-Sajdah, surah Yasin, surah ad-Dukhon, surah al-Waqi'ah, surah al-Mulk, surah al-Insan, dan surah al-Buruj. Setelah penyebutan surah-surah *sab'ul munjiyât*, KH. Imam Yahya Mahrus juga menuliskan mengenai fadhilah dari membaca surah-surah tersebut, yakni sebagaimana berikut:

مَنْ دَاوَمَ عَلَى قِرَاءَتِهِنَّ صَبَاحًا وَمَسَاءً آمَنَ مِنْ جَمِيعِ الْفِتَنِ وَنَجَّى مِنْ جَمِيعِ الْآفَاتِ²¹

Artinya: “Barangsiapa yang selalu membaca surah-surah ini pagi dan petang akan terhindar atau terlepas daripada fitnah-fitnah dunia dan dari semua halangan-halangan dan keburukan di dunia dan di akhirat”

Gambar 4.2 Lembaran Ijazah Amalan *Sab'u al-munjiyât*



Dari hasil wawancara dan studi dokumentasi di atas, dapat kita ketahui bahwa pelaksanaan praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah, secara bentuk sudah diatur rapi oleh pihak pengasuh. Baik wirid yang digunakan, jadwal pembacaan, maupun waktu dari pelaksanaan praktik tersebut. Hal itu berkaitan dari proses peng-ijazah-an (transmisi) dari sang guru yang sifatnya paten dan tidak dapat diubah oleh siapapun.

Struktur Pembacaan *Sab'u al-Munjiyât*

Terdapat struktur tertentu pada praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* yang ada di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah. Struktur tersebut terdiri dari beberapa jaringan yang saling berinteraksi, sehingga menjadikan praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* dapat terus berjalan dan lestari pada lingkungan pesantren. Dalam penelitian, ini peneliti mengklasifikasikannya menjadi dua struktur, yakni struktur subjek dan struktur pembacaan *sab'u al-munjiyât*.

a. Struktur Subjek

²¹ Imam Yahya Mahrus, “Lembaran Ijazah Sab'ul Munjiyat”, (t.k.: t.p., t.t.).

Struktur subjek merupakan struktur pelaku pada praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât*. Struktur tersebut terdiri dari beberapa struktur sosial. Brown mengatakan struktur sosial masyarakat merupakan keseluruhan jaringan dari hubungan sosial yang ada.²² Dalam praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* struktur sosial tersebut terdiri dari dua jaringan, yakni kyai dan santri, yang keduanya saling berkaitan. Pesantren putri Al-Mahrusiyah didirikan oleh KH. Imam Yahya Mahrus, dan saat ini pucuk pimpinan pesantren dilanjutkan oleh putra beliau, KH. Reza Ahmad Zahid. Pesantren Al-Mahrusiyah sendiri memiliki dua tempat yang terpisah : 1) Pesantren Putri Al-Mahrusiyah I, bertempat di Jl. KH. Abdul Karim No. 09 Lirboyo yang dihuni oleh santri Madrasah Aliyah, Mahasiswi yang sedang studi di IAIT Kediri, serta para santri salaf. 2) Pesantren Putri Al-Mahrusiyah II, bertempat di Jl. Penanggungan No.44 B yang dihuni khusus untuk siswi Madrasah Tsanawiyah, dari mulai kelas VII hingga kelas IX.²³

Zamakhsyari Dhofier berpendapat bahwa istilah kyai juga biasa disebut dengan julukan ulama. Kata ulama merupakan jamak dari kata *'alima*, yang berarti seseorang yang memiliki ilmu yang mendalam, luas dan mantap.²⁴ Kyai atau ulama adalah seseorang yang memiliki kepribadian dan akhlak yang dapat menjaga hubungan dekatnya dengan Allah Swt. dan memiliki benteng kekuatan untuk meninggalkan segala sesuatu yang dibenci Allah Swt. Dalam lingkup pondok pesantren kyai menempati struktur sosial tertinggi. Hal itu disebabkan pondok pesantren merupakan tempat pengkaderan ulama Islam, sehingga sosok kyai merupakan inspirasi terbaik bagi para santri.²⁵

Hal tersebut sebagaimana yang terdapat dalam praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* di Al-Mahrusiyah. Posisi tersebut ditempati oleh KH. Imam Yahya Mahrus, KH. Reza Ahmad Zahid beserta keluarga *ndalem* lainnya, yang merupakan pengasuh pesantren. Merekalah yang menjadi panutan serta inspirasi para santri di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah dalam melakukan setiap kegiatan yang ditetapkan di Pesantren. Hal ini disebabkan karena para santri Al-Mahrusiyah menganggap mereka sebagai orang yang ahli ilmu dan ahli agama. Para pengasuh yang sekaligus kyai, memiliki peran untuk menyampaikan beberapa petunjuk maupun arahan yang berfungsi untuk menjaga kemaslahatan pondok pesantren kepada para santri. Salah satunya petunjuk untuk melaksanakan pembacaan *sab'u al-munjiyât* setiap hari usai sholat maghrib berjamaah agar senantiasa terhindar dari adanya fitnah dan marabahaya. Selain itu, mereka jugalah yang menetapkan runtutan prosesi pembacaan *sab'u al-munjiyât*. Baik berupa wirid-wiridnya, pemilihan surah maupun penjadwalan pembacaan surah untuk setiap harinya. Sehingga dari hal tersebut kyai membutuhkan adanya santri sebagai pelaku dari praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât*.

²²Suardi Endraswara. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Cet. II (Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2006), 100.

²³ Tim Pers Al-Mahrusiyah, "Sejarah Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah". t.k.: t.p. t.t."

²⁴ Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*, (Jakarta: LP3ES, 2011), 89.

²⁵ Abdul Qadir Djaelani, *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia* (Surabaya: Bina Ilmu, 1994), 5.

Selanjutnya, santri²⁶ sebagai struktur subjek berperan sebagai penerima dan pelaku dari petuah yang disampaikan oleh kyai, baik yang sudah teraplikasikan menjadi peraturan maupun yang tidak teraplikasikan menjadi peraturan, agar petuah tersebut dapat berfungsi sebagaimana yang diharapkan. Berdasarkan data pada tahun ajaran 2021/2022, santri putri yang menempuh pendidikan di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah, berjumlah 972 orang.²⁷ Dari jumlah di atas, para santri terbagi ke dalam beberapa jenjang pendidikan. Ada yang menempuh jenjang Madrasah Aliyah (MA), mahasiswi yang sedang studi di Institut Agama Islam Tribakti (IAIT), serta mahasantri (sebutan santri salaf yang sedang menyelesaikan jenjang pendidikan madrasah diniyah maupun santri yang sedang mengabdikan). Seluruh jaringan santri itulah yang melaksanakan praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* setiap hari.²⁸

Seluruh santri yang mengikuti praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* tersebut, peneliti klasifikasikan menjadi dua bagian, yakni santri senior dan dan santri junior. Santri senior merupakan santri yang sudah memiliki masa yang cukup lama tinggal di Pondok Pesantren Al-Mahrusiyah serta memiliki tingkat keilmuan yang lebih mumpuni. Mereka memiliki kelompok tersendiri yang disebut dengan pengurus. Sebagian besar mereka berasal dari kalangan mahasiswi. Mereka memiliki tugas memegang tanggungjawab, memandu, serta mengatur kegiatan pesantren sehari-hari. Para pengurus tersebut selain mengajar mereka juga dituntut untuk mampu menjadi pemimpin (*imām*) dalam setiap kegiatan amaliah yang telah ditetapkan oleh pihak pengasuh. Hal tersebut sebagaimana yang terjadi dalam praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât*. Di mana para penguruslah yang memandu santri-santri junior melaksanakan runtutan yang terdapat dalam praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât*. Salah satu dari mereka juga ada yang bertindak sebagai pemimpin (*imām*). *Imām* tersebut memimpin berdasarkan tata cara yang diberikan oleh pihak pengasuh.

Sedangkan santri junior merupakan santri yang masih belum lama menempuh pendidikan di pesantren. Sebagian besar mereka berasal dari kalangan siswi MA dan beberapa mahasiswi baru di IAIT yang masih belum selesai jenjang pendidikan madrasah diniyahnya. Mereka bertugas untuk mengikuti pembelajaran serta menjalankan kegiatan yang telah ditetapkan oleh pengasuh Pesantren berdasarkan arahan dari pengurus. Sebagaimana yang terdapat dalam praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât*, para santri junior inilah yang memiliki peran penuh dalam melaksanakan runtutan prosesi pembacaan *sab'u al-munjiyât*. Apabila meninggalkan praktik tersebut, mereka akan mendapatkan hukuman.

Baik santri senior maupun santri junior secara keseluruhan memiliki peran yang sama yaitu menaati dan menjalankan petuah yang disampaikan oleh pengasuh agar dapat

²⁶ Zamakhsari menyatakan santri berasal dari bahasa Tamil, yang berarti guru mengaji. Rohadi menyatakan bahwa kata santri berasal dari kata *cantrik* (bahasa Sansekerta/Jawa) yang berarti orang yang selalu mengikuti guru. Menurut Muhammad Hailami sebutan santri digunakan untuk peserta didik yang menuntut ilmu di pondok pesantren. Abdul Qadir menyatakan santri merupakan siswa atau mahasiswa yang dididik dalam lingkungan pondok pesantren. Sampai di sini, bisa disimpulkan bahwa santri merupakan peserta didik dalam lingkup pondok pesantren. Baca selengkapnya Dhofier, *Tradisi Pesantren Study...*, 41; Rohadi Abdul Fatah, *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern* (Jakarta: PT. Listafariska Putra 2005), 11; Moh Hailami Salim dan Syamsul Kurniawan, *Studi Ilmu Pendidikan Islam* (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2016), 165., dan Djaelani, *Peran Ulama dan Santri...*, 7

²⁷ Mutiar Aslamiyah, "Data Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah Tahun Ajaran, 2020/2021", (t.k.: t.p., t.t.).

²⁸ Aslamiyah, "Data Pondok Pesantren...".

tercapai sesuai dengan yang diharapkan. Asma Hasan Fahmi menyebutkan bahwa dalam norma kehidupan pesantren, akhlak berada di posisi teratas, dan posisi kyai lebih tinggi dari pada santri. Sehingga hal itu menuntut para santri untuk selalu menjaga tata kramanya terutama terhadap sang kyai.²⁹ Apa yang disampaikan dan diperintahkan kyai merupakan bahan acuan pokok dalam melakukan segala aktifitas di pesantren.

Sebagaimana hal itu terjadi pada praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât*. Berdasarkan data hasil wawancara, para santri melakukan praktik tersebut atas rasa *ta'dim* mereka terhadap perintah yang diberikan oleh pengasuh pesantren. Mereka meyakini bahwa terdapat *sirri* tertentu sehingga *sab'u al-munjiyât* ditetapkan sebagai amalan wajib santri Al-Mahrusiyah, walaupun secara mendasar mereka tidak mengetahui mengenai latar belakang dari praktik tersebut. Mereka juga meyakini dengan mereka senantiasa mengikuti praktik tersebut, maka akan mendapatkan barokah baik dari sang kyai maupun dari wirid-wirid yang dibacakan.

b. Struktur Pembacaan

Terdapat dua struktur pola yang terdapat pada saat prosesi pembacaan *sab'u al-munjiyât* dilaksanakan. Struktur tersebut meliputi struktur bentuk serta struktur wirid.

1. Struktur Bentuk

Praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* pada komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah, tidaklah terlepas dari runtutan seremonialnya yang sakral. Para santri melakukan praktik ini usai sholat maghrib berjamaah. Dimulai dengan adanya bel pertanda datangnya waktu sholat maghrib yang dibunyikan oleh pihak kepengurusan, lalu para santri diperintahkan untuk bergegas mengambil air wudhu. Adapun jadwal pembacaan masing-masing surah telah ditetapkan berdasarkan aturan yang ada, dengan perincian sebagai berikut: surah Sajdah pada malam Jum'at; surah Yasin pada malam Sabtu, surah Dukhan pada malam Minggu, surah Waq'ah pada malam Senin, surah al-Mulk pada malam Selasa, surah al-Insan pada malam Rabu, dan surah al-Buruj pada malam Kamis.

Bagi santri yang sudah bersuci, mereka menuju ke aula tempat berjamaah dengan menempati barisan (*shaf*) paling depan dan terus berangsur kebarisan selanjutnya hingga penuh. Struktur duduk tersebutlah yang nantinya akan menentukan hingga akhir dari runtutan prosesi. Sembari menunggu santri-santri yang masih mengantri untuk wudhu dan imam sholat datang, para santri yang berada di aula tersebut melakukan *pujian* atau *salawatan* yang berlangsung ± 15 menit dan dipandu oleh pengurus bagian departemen pendidikan.

Setelah imam datang dan iqomah dikumandangkan, seluruh unsur subjek yang terlibat, baik meliputi pengurus, ustazah maupun para santri, secara khusus mengikuti sholat maghrib berjamaah. Usai melaksanakan sholat maghrib berjamaah, dengan masih menggunakan mukena model lajuran dengan dasar warna putih serta sajadah yang tergelar rapi sebagaimana shaf waktu sholat berjamaah, mereka membacakan wirid-wirid yang dipandu oleh salah satu santri yang ditunjuk untuk membaca dipengeras suara.

²⁹ Asma Hasan Fahmi, *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang 1979), 178.

Mukena model lajuran dengan dasaran warna putih yang wajib dikenakan para santri saat sholat berjamaah tersebut, selain untuk mentaati peraturan wajib yang ditetapkan oleh pengasuh terkait kriteria mukena yang boleh digunakan oleh para santri,³⁰ pakaian warna putih juga merupakan salah satu warna yang dianjurkan oleh syariat dalam berpakaian serta dapat menjaga kekhusyukan dalam melaksanakan sholat berjamaah. Berdasarkan hasil dari sebuah penelitian, menyatakan bahwa warna mukena yang terlalu mencolok serta memiliki motif yang berlebihan pada saat melaksanakan sholat berjamaah, sangatlah mengganggu konsentrasi jamaah lain serta menjadi pusat perhatian. Hal tersebut hukumnya adalah makruh meskipun secara hukum syariat sholatnya tetap sah.³¹

Setelah membaca wirid ba'da maktubah maghrib, para santri membacakan salah satu dari tujuh surah *sab'u al-munjiyât* yang disesuaikan dengan jadwalnya. Sebagian mereka ada yang membawa buku *sab'u al-munjiyât* dan sebagian yang lain tidak. Ada sebagian santri yang khusyuk, namun ada juga sebagian lain yang bicara dengan samping kanan kirinya. Setelah prosesi selesai para santri diperkenankan untuk kembali ke kamar masing-masing. Seluruh santri yang suci wajib mengikuti praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât*. Namun, untuk santri yang udzur diperkenankan untuk tidak mengikuti praktik tersebut.

2. Struktur Wirid

Pembacaan *sab'u al-munjiyât* diawali dengan terlebih dulu membaca wirid-wirid tertentu. Diantara wirid-wirid yang dibacakan setelah maktubah maghrib dan mengiringi pembacaan *sab'u al-munjiyât* di Pesantren Al-Mahrusiyah adalah sebagai berikut:³²

1. أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ الْعَظِيمَ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ وَأَتُوبُ إِلَيْهِ ۓ ۓ ۓ
2. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ ۓ ۓ ۓ
3. اللَّهُمَّ أَنْتَ السَّلَامُ وَمِنْكَ السَّلَامُ وَإِلَيْكَ يَعُودُ السَّلَامُ فَحَيِّتَا رَبَّنَا بِالسَّلَامِ وَأَدْخِلْنَا الْجَنَّةَ دَارَ السَّلَامِ تَبَارَكْتَ رَبَّنَا وَتَعَالَيْتَ يَا ذَا الْجَلَالِ وَالْإِكْرَامِ. إِلَهِي يَا رَبِّي أَنْتَ مَوْلَانَا:
4. سُبْحَانَ اللَّهِ ۓ ۓ ۓ الْحَمْدُ لِلَّهِ ۓ ۓ ۓ اللَّهُ أَكْبَرُ ۓ ۓ ۓ
5. اللَّهُ أَكْبَرُ كَبِيرًا وَالْحَمْدُ لِلَّهِ كَثِيرًا وَسُبْحَانَ اللَّهِ بُكْرَةً وَأَصِيلًا لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَحْدَهُ لَا شَرِيكَ لَهُ، لَهُ الْمُلْكُ وَلَهُ الْحَمْدُ يُحْيِي وَيُمِيتُ وَهُوَ عَلَى كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ. لَاحَوْلَ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ.
6. (صَلَّى اللَّهُ عَلَى مُحَمَّدٍ ۓ ۓ ۓ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ ۓ ۓ ۓ) ۓ ۓ ۓ
7. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ الْمَلِكُ الْحَقُّ الْمُبِينُ مُحَمَّدٌ رَسُولُ اللَّهِ الصَّادِقُ الْوَعْدِ الْأَمِينِ ۓ ۓ ۓ
8. لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ ۓ ۓ ۓ
9. سُبْحَانَ اللَّهِ وَبِحَمْدِهِ سُبْحَانَ اللَّهِ الْعَظِيمِ ۓ ۓ ۓ

³⁰ Pengasuh Pondok Pesantren Putri Lirboyo, "Tata Tertib dan Peraturan Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah", (t.k.: t.p., t.t.).

³¹ Miftahul Jannah, Fikriah Noer, dan Novita, "Daya Tarik Pemakaian Mukena Berwarna Dikalangan Mahasiswa", *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pendidikan Kesejahteraan Keluarga* 4, no. 2 (2019), 79.

³² Imam Yahya Mahrus, "al-Munjiyât al-Kālimāt", (t.k.: t.p., t.t.), 25-28.

١٠. يَا اللَّهُ يَأْفَتَّاحُ يَا عَلِيمُ ۝ ۷ ×
١١. يَا اللَّهُ يَا رَحْمَنُ يَا رَحِيمُ يَا وَدُودُ ۝ ۷ ×
١٢. يَا غَنِيُّ يَا حَمِيدُ يَا مُبْدِيُّ يَا مُعِيدُ ۝ ۷ ×
١٣. يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ يَا اللَّهُ ۝ ۷ ×
١٤. يَا بَدِيعُ يَا بَدِيعُ يَا بَدِيعُ يَا بَدِيعُ ۝ ۷ ×
١٥. مَوْلَايَ صَلِّ وَسَلِّمْ دَائِمًا أَبَدًا عَلَى حَبِيبِكَ خَيْرِ خَلْقِ اللَّهِ كَلِّهِمْ ۝ ٣ ×
١٦. هُوَ الْحَبِيبُ الَّذِي تُرَجَى شَفَاعَتُهُ لِكُلِّ هَوَلٍ مِنَ الْأَهْوَالِ مُقْتَحِمٌ ۝ ٣ ×
١٧. يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلَغَ مَقَاصِدَنَا وَاعْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ ۝ ٣ ×
١٨. صَلَّى اللَّهُ رَبُّنَا عَلَى النُّورِ الْمُبِينِ أَحْمَدَ الْمُصْطَفَى سَيِّدِ الْمُرْسَلِينَ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ ۝ ٣ ×
١٩. اللَّهُ الْكَافِي قَصْدَنَا الْكَافِي وَجَدْنَا الْكَافِي لِكُلِّ كَافِي كَفَانَا الْكَافِي وَنِعَمَ الْكَافِي وَلِلَّهِ الْحَمْدُ ۝ ٣ ×
٢٠. بِسْمِ اللَّهِ أَمَنْتُ بِاللَّهِ تَوَكَّلْتُ عَلَى اللَّهِ مَا شَاءَ اللَّهُ لِحَاوَلٍ وَلَا قُوَّةَ إِلَّا بِاللَّهِ الْعَلِيِّ الْعَظِيمِ ۝ ٧ ×
٢١. أَعُوذُ بِاللَّهِ السَّمِيعِ الْعَلِيمِ مِنَ الشَّيْطَانِ الرَّجِيمِ ۝ ٧ ×
٢٢. لَوْ أَنْزَلْنَا هَذَا الْقُرْآنَ عَلَى جَبَلٍ لَرَأَيْتَهُ خَاشِعًا مُتَصَدِّعًا مِنْ خَشْيَةِ اللَّهِ وَتِلْكَ الْأَمْثَالُ نَضْرِبُهَا لِلنَّاسِ لَعَلَّهُمْ يَتَفَكَّرُونَ (٢١) هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَالِمُ الْغَيْبِ وَالشَّهَادَةِ هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ (٢٢) هُوَ اللَّهُ الَّذِي لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْمَلِكُ الْقُدُّوسُ السَّلَامُ الْمُؤْمِنُ الْمُهَيْمِنُ الْعَزِيزُ الْجَبَّارُ الْمُتَكَبِّرُ سُبْحَانَ اللَّهِ عَمَّا يُشْرِكُونَ (٢٣) هُوَ اللَّهُ الْخَالِقُ الْبَارِئُ الْمُصَوِّرُ لَهُ الْأَسْمَاءُ الْحُسْنَى يُسَبِّحُ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضِ وَهُوَ الْعَزِيزُ الْحَكِيمُ (٢٤) (الحشر ٢٤-٢١) ۝ ٣ ×
٢٣. لَقَدْ جَاءَكُمْ رَسُولٌ مِنْ أَنْفُسِكُمْ عَزِيزٌ عَلَيْهِ مَا عَنِتُّمْ حَرِيصٌ عَلَيْكُمْ بِالْمُؤْمِنِينَ رَءُوفٌ رَحِيمٌ (١٢٨) فَإِنْ تَوَلَّوْا فَقُلْ حَسْبِيَ اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ عَلَيْهِ تَوَكَّلْتُ وَهُوَ رَبُّ الْعَرْشِ الْعَظِيمِ (١٢٩) (التوبة : ١٢٩-١٢٨) ۝ ٣ ×
٢٤. أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ رَبَّ الْبَرَايَا أَسْتَغْفِرُ اللَّهَ مِنَ الْخَطَايَا ۝ ٣ ×
٢٥. رَبِّي زِدْنِي عِلْمًا نَافِعًا وَوَفِّقْنِي عَمَلًا صَالِحًا
٢٦. وَوَهِّبْ لِي رِزْقًا حَلَالًا وَتُبْ عَلَيْنَا تَوْبَةً نَصُوحًا

Selanjutnya, berbagai bacaan wirid yang ada dapat diklasifikasikan menjadi empat bagian. **Bagian pertama**, al-Qur'an. Yang masuk ke dalam bagian ini adalah pembacaan salah satu surah *sab'u al-munjiyât* dan beberapa penggalan ayat dalam wirid pengiringnya, yakni QS. al-Hasyr: 21-24 dan QS. at-Taubah: 128-129.³³ **Bagian kedua**, aurad pujian terhadap Allah, Rasul dan para kekasih-Nya. Yang masuk ke dalam bagian ini adalah bacaan *tahlil, tahmid, tasbih, takbir, ta'awudz, istighfar, salawat*, serta wirid-wirid yang diambil dari Asmaul Husna. **Bagian ketiga**, kasidah-kasidah. Yang masuk ke dalam bagian ini, misalnya penggalan *Qashidatul Burdah* karya Imam al-Bushiri serta sholawat *allāhul kāfi* yang ada pada wirid pengiring pembacaan *sab'u al-munjiyât*. **Bagian keempat**, doa-doa. Seperti halnya do'a agar diberikan ilmu yang bermanfaat, amal yang sholih, dan sebagainya.³⁴

Berdasarkan hasil data penelitian, bahwa tidak ada pakem yang digunakan oleh para santri dalam membaca wirid bagian pertama. Sedangkan untuk nada yang digunakan dalam membaca wirid bagian kedua, ketiga, dan keempat, pihak pengasuh telah menetapkannya dan tidak dapat dirubah. Hal tersebut berkaitan dengan perolehan dari proses pengijazahan (transmisi) dari sang guru. Bahkan, akan mendapat teguran dari pihak pengasuh ketika nada yang digunakan tersebut berbeda dari yang telah ditetapkan. Tidak terdapat perdebatan pada semua kalangan mengenai wirid bagian pertama dan wirid bagian keempat. Semua kalangan memahami jika membaca al-Qur'an merupakan suatu kewajiban bagi seluruh umat muslim, baik memahami kandungan dari ayat yang dibacakan tersebut maupun tidak.

Bahkan membacakan ayat-ayat al-Qur'an juga merupakan salah satu pengamalan isi dari al-Qur'an itu sendiri maupun beberapa hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca al-Qur'an. Sebagaimana salah satunya disebutkan dalam surah al-Ankabut ayat 45: "Bacalah Kitab (Al-Qur'an) yang telah diwahyukan kepadamu (Muhammad) dan laksanakanlah salat...".³⁵ Imam Ibnu Katsir dalam tafsirnya menyampaikan bahwa pada ayat tersebut Allah memerintahkan kepada Nabi Muhammad Saw. serta kaum muslimin untuk senantiasa membaca al-Qur'an, menyampaikannya kepada umat manusia serta melakukan perenungan dari ayat-ayat yang dibacakan tersebut.³⁶ Perintah membaca al-Qur'an tersebut juga terdapat dalam beberapa hadis yang menjelaskan tentang keutamaan membaca dan menghafal al-Qur'an. Sebagaimana salah satunya hadis shahih yang diriwayatkan oleh Imam Muslim sebagaimana berikut:

عَنْ أَبِي أَمَامَةَ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُ قَالَ : سَمِعْتُ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يَقُولُ : « أَقْرَأُ الْقُرْآنَ فَإِنَّهُ يَأْتِي يَوْمَ الْقِيَامَةِ شَفِيعاً لِأَصْحَابِهِ » رواه مسلم

³³ Imam Yahya Mahrus, "al-Munjiyât al-Kālimāt", (t.k.: t.p., t.t.), 25-28.

³⁴ Mahrus, "al-Munjiyât al-Kālimāt", 25-28.

³⁵ General Book Department, *al-Qur'an dan Terjemahnya...*, 463.

³⁶ Muhammad Nasib al-Rifa'i. *Taisir al-Aliyy al-Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibn Katsir*. ter. Syihabuddin (Jakarta: Gema Insani Press. 1999),734.

“Dari Abu Amamah Ra., aku mendengar Rasulullah Saw. bersabda, “Bacalah al-Qur’an, karena sesungguhnya ia akan menjadi syafaat bagi para pembacanya di hari kiamat.” (HR. Muslim)

Dalam hadis tersebut dijelaskan bahwa orang yang mau membaca al-Qur’an akan mendapatkan syafaat atau pertolongan dari ayat al-Qur’an yang ia bacakan di dunia ketika ia berada di hari kiamat kelak. Selain hadis shahih di atas, terdapat juga hadis gharib yang diriwayatkan oleh Imam Tirmidzi dan dijadikan sebagai landasan dasar dari praktik pembacaan *sab’u al-munjiyât* di Al-Mahrusiyah, yang diungkapkan oleh KH. Reza Ahmad Zahid dalam wawancaranya.³⁷ Riwayat yang disampaikan dari Ali bin Abu Thalib, *Rasulullah Saw bersabda: “Barangsiapa membaca al-Qur’an kemudian dia menghafalnya dan menghalalkan apa yang diharamkan al-Qur’an serta mengharamkan apa yang diharamkan al-Qur’an, niscaya dengannya Allah akan memasukkannya ke dalam surga dan dapat memberi syafa’at kepada sepuluh keluarganya yang wajib masuk neraka.”*³⁸

Sedangkan mengenai wirid bagian kedua dan bagian ketiga, sebagian kalangan mengatakan bahwa hal tersebut merupakan perbuatan *bid’ah* yang syirik jika dilakukan, serta secara teologis dapat berujung terhadap kesesatan. Sebagaimana yang menonjol terdapat pada wirid bagian penggalan *Qashīdah al-Burdah* karya Imām al-Bushirīy sebagaimana berikut:³⁹

يَا رَبِّ بِالْمُصْطَفَى بَلِّغْ مَقَاصِدَنَا وَاغْفِرْ لَنَا مَا مَضَى يَا وَاسِعَ الْكَرَمِ

“Wahai Tuhanku, dengan (kedudukan) Mushtafa (Nabi Muhammad SAW), sampaikanlah maksud-maksud kami. Berikan ampunan bagi kami atas dosa yang telah silam. Wahai Zat yang luas kemurahan-Nya.”

Sebagian kalangan mengatakan bahwa terdapat kebathilan jika seseorang membacakan kasidah tersebut. Menurut mereka bertawasul melalui orang yang telah meninggal itu hukumnya adalah haram. Selain itu mereka juga menganggap bahwa kasidah tersebut jika dipahami secara literal terdapat makna sumpah atas Nabi Muhammad Saw. Sedangkan terdapat sebuah hadis yang menyatakan bahwa melakukan sumpah kepada selain Allah hukumnya adalah syirik.⁴⁰ Meskipun demikian, wirid bagian kedua dan ketiga tersebut, menurut kalangan ulama yang memperbolehkan, merupakan sebuah implementasi dari pengamalan ayat-ayat al-Qur’an maupun hadis yang secara langsung ataupun tidak menyeru terhadap hal tersebut.

Problem sesungguhnya dari wirid-wirid yang dibaca pada praktik pembacaan *sab’u al-munjiyât* tersebut terletak pada kemampuan para santri dalam memahami maksud atau makna dari surah maupun wirid yang mereka bacakan. Sebagian besar mereka tidak memahami arti dan maksud dari apa yang dibacakannya. Penekanan mereka hanya terletak pada ketundukan dan penghayatan nilai secara total terhadap bacaan tersebut, bukan

³⁷ Imam Yahya Mahrus, “Lembaran Ijazah Sab’ul Munjiyat”.

³⁸ Muhammad b. Isā b. Saurah b. Musa as-Sulamī at-Timidzī, *Sunan Tirmidzī, Bab Keutamaan Pembaca Al-Qur’an*, 2905, Hadis Nomor 2830.

³⁹ Abu Mundzir al-Ghifariy, “Ya Robbi Bil Musthofa Shalawat Burdah Bid’ah Syirik”, <http://abumundziralgihfary.blogspot.com/2012/03/ya-robi-bil-musthofa-shalawat-burdah.html>, diakses Jumat, 02 Maret 2012.

⁴⁰ al-Ghifariy, “Ya Robbi Bil Musthofa...”.

penghayatan melalui maknanya. Hal demikian menjadikan kelemahan tersendiri dalam pelaksanaan praktik pembacaan *sab'ul munjiyât*, meskipun pesantren Al-Mahrusiyah telah mengupayakan untuk menghadirkan makna klasikal dari masing-masing surah tersebut pada saat kegiatan madrasah diniyah. Akan tetapi melalui makna klasikal tersebut, masih banyak santri yang belum atau bahkan tidak memahami inti dari kandungan masing-masing surah yang ada dalam pembacaan *sab'u al-munjiyât*. Selain itu para santri juga banyak yang tidak mengetahui makna dan landasan dasar dari masing-masing wirid yang mengiringi praktik tersebut, serta beberapa kekontroversilan yang ada di dalamnya. Hal ini disebabkan karena tidak terdapat tafsiran maupun pemahaman secara singkat mengenai hal tersebut. Sehingga hal ini dapat menjadikan kefatalan apabila hanya difahami secara literal.

Fungsi Pembacaan *Sab'ul Munjiyât*

Selain dari adanya struktur sosial dalam praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah, juga terdapat beberapa fungsi yang bertujuan untuk memuaskan komunitas tersebut. Berdasarkan hasil temuan penelitian, penulis telah mengklasifikasikan empat fungsi yang peneliti temukan dari praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* yang ada di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah. Di antaranya: fungsi religi, fungsi sosial, fungsi pendidikan, serta fungsi ideologi sektarian, yang akan diuraikan sebagaimana berikut:

1. Fungsi Religi

Sistem religi atau agama merupakan aspek penting dalam kebudayaan. Durkheim menyatakan religi atau agama pada dasarnya merupakan kepercayaan terhadap adanya kekuatan gaib, luar biasa atau supernatural yang berpengaruh terhadap kehidupan individu dan masyarakat. Kepercayaan itu menimbulkan perilaku tertentu dari individu ataupun masyarakat yang mempercayainya seperti berdoa, memuja dan lainnya, serta menimbulkan sikap mental tertentu, seperti takut, pasrah, optimis dan lain sebagainya.⁴¹

Nuansa *khusyū'* nan *khidmat* dalam praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât*, tidaklah terlepas dari aspek religiusitas sebagai fungsi dasarnya. Praktik ini berfungsi untuk mengajarkan para santri agar selalu mendekatkan diri kepada Allah, dengan mengharapkan ridha-Nya, melalui keistiqomahan dalam membaca ayat-ayat al-Qur'an. Hal ini bisa dikatakan sebagai upaya dalam peningkatan *akhlak robbaniyyah*. Akhlak *rabbaniyyah* merupakan akhlak yang dinisbatkan kepada *Rabb* (Tuhan). Dalam segi tujuan, akhlak *rabbaniyyah* merupakan suatu usaha untuk menjaga hubungan baik dengan Allah hingga mendapatkan ridha-Nya. Sedangkan dalam segi sumber, akhlak *rabbaniyyah* merupakan perbuatan yang telah disandarkan atau bersumber dari wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi-Nya, yakni al-Qur'an.⁴²

Selain untuk mendekatkan diri kepada Allah, secara religi praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* dipercayai dapat difungsikan sebagai tameng. Menurut beberapa pendapat, adanya perbedaan kehidupan pesantren dan luar pesantren, menjadikan sebagian kalangan luar pesantren tidak menyukai adanya aktivitas di pesantren tersebut. Oleh sebab itu, untuk

⁴¹ Syarif Moeis, "Religi Sebagai Salaha Satu Identitas Budaya (Tinjauan Antropologis Terhadap Unsur Kepercayaan dalam Masyarakat)", (Bandung: Universitas Pendidikan Islam, 2008), 1.

⁴² Ibrahim Bafadhol, "Pendidikan Akhlak dalam ...", 48

menangkal dari adanya fitnah dan *bala'* (keburukan) yang dapat mengganggu aktivitas para santri, pengasuh membekali mereka dengan beberapa amalan yang dianggap dapat digunakan sebagai penangkal. Di antara amalan tersebut salah satunya dilakukan dengan cara membaca *sab'u al-munjiyât* setiap hari setiap selesai sholat maghrib. Berdasarkan hasil analisis dari peneliti, bahwasanya pendapat yang menyatakan dapat digunakan sebagai penangkal dari fitnah dan juga *bala'* tersebut, sebagaimana yang terdapat dalam kitab *Mujarrabât al-Dayarbiy al-Kabîr*; yang kutipannya juga terdapat dalam lembaran ijazah amalan *sab'u al-munjiyât* dari KH. Imam Yahya Mahrus.

Selain itu praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* menurut komunitas Pesantren Putri Al-Mahrusiyah, juga dapat difungsikan sebagai praktik yang dapat memunculkan rasa tenang dan tentram. Mereka mengakui setelah mereka melaksanakan praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât*, jika benar-benar dihayati dan dilakukan secara khidmat, maka mereka senantiasa akan mendapatkan ketenangan dan ketentraman batin. Menurut sebagian kalangan praktik tersebut juga erat kaitannya dengan *riyadhoh bathiniyah* (amalan-amalan yang dapat memberikan kekuatan batin). Adanya keyakinan bahwa proses menuntut ilmu dibutuhkan hati yang bersih dan pemenuhan spiritual yang cukup, maka dengan adanya pembacaan *sab'u al-munjiyât* ini dapat memberikan peran yang cukup signifikan untuk memenuhinya. Pendapat di atas mereka sampaikan mengingat dari banyaknya manfaat yang terkandung dalam surah-surah *sab'u al-munjiyât*.

Serupa dengan pendapat santri Pesantren Putri Al-Mahrusiyah, beberapa kalangan masyarakat juga meyakini bahwa membaca *sab'u al-munjiyât* secara istiqomah dapat memberikan ketenangan hati terhadap para pembacanya. Hal tersebut juga serupa dengan hasil penelitian Aisyah Nuraeni Hanipah yang menyebutkan adanya pengaruh pembacaan Surah-Surah Munjiyat di kalangan Majelis Ta'lim Fa'izatul Wafiyah Kelurahan Cipayung Kota Depok.⁴³

2. Fungsi Sosial

Berdasarkan aspek sosial, penulis melihat bahwasanya praktik tersebut bisa dikategorikan sebagai bentuk ekspresi komunitas Pesantren untuk menjaga solidaritas sosial pada struktur sosial pesantren di mana mereka tinggal. Hal tersebut dapat diketahui dari pendapat sebagian besar para santri. Para santri mengakui melakukan praktik tersebut karena merasa menjadi bagian dari santri Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah, yang dalam kegiatannya terdapat tradisi membaca *sab'u al-munjiyât* setiap hari. Durkheim berpendapat bahwa adanya rasa kepedulian dalam suatu kelompok, dimana kepedulian tersebut menunjukkan adanya hubungan antara individu berdasarkan kesamaan kepercayaan yang dianut serta pengalaman emosional, sehingga mereka memiliki rasa tanggung jawab yang sama, maka hal itu disebut dengan solidaritas sosial.⁴⁴ Hal tersebut serupa dengan pendapat Redcliffe Brown tentang pemahamannya mengenai solidaritas sosial, yang dicontohkannya dalam ritual tangisan dari Suku Andaman.⁴⁵

⁴³ Aisyah Nureani Hanipah, "Tradisi Pembacaan Surah-surah Munjiyat ...", 77.

⁴⁴ Octavia Giovani Simamora dan Irwan, "Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang Di Masa Pandemi Covid-19", *Journal of Civic Education* 4, no. 3, (2021), 197.

⁴⁵ Adam Kuper, *Anthropology and Anthropologist*, diterjemahkan Ahmad Fedyani Saifuddin, *Pokok dan Tokoh Antropologi*, Cet. I (Jakarta: Bharatara, 1996), 48.

3. Fungsi Pendidikan

Dalam aspek pendidikan, *sab'u al-munjiyât* memiliki peran yang sangat urgent terhadap lembaga pendidikan yang ada di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah. Guna menumbuhkan karakter Qur'ani pada santri, maka bacaan surah-surah yang terangkum dalam *sab'u al-munjiyât* dijadikan sebagai kurikulum khusus di Al-Mahrusiyah melalui pembelajaran al-Qur'an pada setiap lembaga pendidikan yang ada. Tujuan besarnya agar para santri lebih mudah dalam menghafalkan surah-surah *sab'u al-munjiyât*, sehingga ketika mereka sudah tidak lagi berada di pesantren, mereka memiliki bekal hafalan al-Qur'an berupa surah-surah penting.

Sejumlah bentuk penerapannya dalam kurikulum seperti terlihat dalam sejumlah aktivitas berikut: adanya kegiatan MQQ yang mengajarkan tentang cara membaca surah-surah *sab'u al-munjiyât* serta menghafalkannya dengan baik dan benar, adanya kegiatan madrasah diniyah yang mengajarkan tentang penafsiran klasik dari surah-surah *sab'u al-munjiyât*, adanya pendidikan formal yang mewajibkan para siswanya hafal surah-surah *sab'u al-munjiyât* sebelum mereka lulus, serta adanya pembacaan yang rutin mereka lakukan setiap hari yang dapat mereka dijadikan sebagai media *lalaran (muroja'ah)* hafalan surah-surah *sab'u al-munjiyât* para santri. Bertolak dari hal tersebut, Azyumardi Azra menyatakan bahwa keilmuan yang terdapat dalam pesantren lebih bersifat penanaman ilmu yang telah ada dari pada pengembangan keilmuan. Fenomena itu dapat dilihat dari tradisi pesantren yang lebih mengutamakan hafalan dalam transformasi keilmuannya.⁴⁶ Hal itu sebagaimana juga terjadi dalam sistematika pendidikan yang ada di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah.

Meski *sab'u al-munjiyât* dinilai memiliki peranan vital dalam kurikulum pendidikan di Pesantren ini, akan tetapi dalam segi pembelajaran mengenai *sab'u al-munjiyât* masih bersifat stagnan dan lebih mengutamakan hafalan dari pada pengembangan keimuan mengenai *sab'u al-munjiyât* itu sendiri. Hal itu menjadikan banyak santri kurang memahami landasan dasar, asal usul, ataupun beberapa hal lain yang berkaitan dengan adanya praktik *sab'u al-munjiyât*.

4. Fungsi Ideologi Sektarian

Pesantren Putri Al-Mahrusiyah sendiri merupakan salah satu lembaga pendidikan yang berada di bawah naungan Pondok Pesantren Lirboyo, yang merupakan salah satu pesantren yang berafiliasi pada satu ormas Islam terbesar, yakni Nahdhatul Ulama (NU). Dalam segi ideologi, pesantren ini menganut paham *ahl as-sunnah wa al-jama'ah an-nadhayah* (Nahdhatul 'Ulama (NU)). Oleh sebab itu, dalam penetapan kegiatan untuk para santrinya, banyak amaliah-amaliah yang menjadi cirikhas dari paham tersebut. Seperti halnya, adanya dzikir *istighōtsah*, *manāqib*, *rātib al-haddād*, maupun wirid-wirid ba'da maktubah yang telah didesain khusus ala Nahdhatul 'Ulama.⁴⁷

Sebagai salah satu lembaga pendidikan yang secara terang-terangan berafiliasi terhadap ormas tertentu, maka yayasan Al-Mahrusiyah juga memiliki kepentingan untuk

⁴⁶ Azyumardi Azra, *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 1999), 89.

⁴⁷Observasi Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I, tanggal 21 Januari 2022 pukul 11.30-14.00

mengukuhkan ideologi NU dikalangan para santri. Salah satu bentuk pengukuhan tersebut, terdapat pada saat praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât*. Hal itu dapat dilihat dari wirid-wirid yang dibacakan maupun runtutan prosesinya yang sangat kental akan budaya Nahdhatul Ulama. Dimulai dengan adanya *sholawatan* ataupun pujian, pembacaan wirid yang dilakukan secara bersama-sama, serta adanya desain wirid yang menjadi ciri khas dari paham tersebut. Oleh sebab itu, dengan adanya penanaman ideologi tersebut, para komunitas pesantren putri Al-Mahrusiyah, khususnya para santri, dapat senantiasa terbedung dari ajaran-ajaran ekstrimisme dengan wacana anti *bid'ah* yang saat ini marak dikalangan masyarakat, ketika mereka sudah tak lagi berada di lingkungan pesantren. Hal ini mengingat banyaknya santri yang berasal dari daerah lain termasuk kota-kota besar.⁴⁸

PENUTUP

Praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah dilakukan setiap hari usai sholat maghrib berjamaah. Seluruh santri wajib mengikuti dari adanya praktik tersebut. Dalam segi penerapan, terdapat beberapa tahap runtutan dari praktik tersebut. Di antaranya masing-masing santri berwudhu, menyiapkan shaf shalat, melakukan *shalawatan*, sholat Maghrib berjama'ah, membaca wirid-wirid yang ditetapkan pengasuh, serta membaca salah satu surah munjiyat sesuai dengan jadwal yang telah ditetapkan.

Jika dianalisis menggunakan paradigma struktural fungsional, maka bisa disimpulkan sebagai berikut: secara struktur, praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* di Pesantren Putri Al-Mahrusiyah memiliki dua struktur yang di dalamnya terdiri dari beberapa jaringan yang saling berinteraksi. *Pertama*, struktur subjek. Dalam struktur subjek terdapat dua struktur sosial, yakni kyai dan santri. Sedangkan dalam struktur pembacaan *sab'u al-munjiyât* terdiri dari dua komponen jaringan, yakni struktur bentuk dan struktur wirid.

Sedangkan secara fungsi, praktik pembacaan *sab'u al-munjiyât* lahir dari kebutuhan sosial komunitas pesantren yang setidaknya memuat keempat fungsi, di antaranya: 1) fungsi religi yang lahir dari kebutuhan mereka untuk selalu ingin dekat dengan Sang Pencipta, kebutuhan penangkal serta pelindung untuk para santri dari fitnah dan marabahaya, serta kebutuhan pemenuhan spiritualitas agar mempermudah proses belajar; 2) fungsi sosial yang lahir dari kebutuhan sosial mereka untuk menjaga solidaritas komunitas pesantren; 3) fungsi pendidikan lahir dari kebutuhan pembentukan pendidikan karakter. 4) fungsi ideologi sektarian yang lahir dari adanya kebutuhan pengukuhan ideologi *ahl as-sunnah wal jama'ah an-nahdiyah* (Nahdhatul Ulama) dalam lingkup komunitas pesantren.

⁴⁸ Observasi Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah I, tanggal 28 Januari 2022 pukul 17.55-19.00.

DAFTAR PUSTAKA

- Aslamiyah, Mutiar. "Data Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah Tahun Ajaran, 2020/2021". t.k.: t.p. t.t.
- Azra, Azyumardi. *Esai-esai Intelektual Muslim Pendidikan Islam*. Jakarta: Logos Wacara Ilmu. 1999.
- Bafadhol, Ibrahim. "Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam". *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam* 6, no.12 (2017). 45-61. DOI: <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v6i12.178>.
- Dhofier, Zamakhsyari. *Tradisi Pesantren (Studi Pandangan Hidup Kyai dan Visinya Mengenai Masa Depan Indonesia)*. Jakarta: LP3ES. 2011.
- Djaelani, Abdul Qadir. *Peran Ulama dan Santri dalam Perjuangan Politik Islam di Indonesia*. Surabaya: Bina Ilmu. 1994.
- Endraswara, Suwardi. *Metodologi Penelitian Kebudayaan*. Cet. II. Yogyakarta: Gajah Mada University Press. 2006.
- Fākīhānī, Tāj al-Dīn al-. *al-Fajr al-Munīr fī al-Ṣalat 'ala al-Baṣīr wa al-Nadzīr*. t.k.: t.p. t.t.
- Fahmi, Asma Hasan. *Sejarah dan Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Bulan Bintang. 1979.
- Fatah, Rohadi Abdul. *Rekonstruksi Pesantren Masa Depan Dari Tradisional, Modern, Hingga Post Modern*. Jakarta: PT. Listafariska Putra. 2005.
- G, Wahyuddin. "Aliran Struktural Fungsional (Konsepsi Radcliffe-Brown)". *Jurnal al-Hikmah* 19, no. 2. (2017).111-119.
- General Book Department. *al-Qur'an dan Terjemahnya Urjuwan; Surat al-Waqiah: 79*. Solo: Tiga Serangkai. 2009.
- Ghifariy, Abu Mundzir al-. "Ya Robbi Bil Musthofa Shalawat Burdah Bid'ah Syirik", <http://abumundziralgifary.blogspot.com/2012/03/ya-robi-bil-musthofa-shalawat-burdah.html>, diakses Jumat, 02 Maret 2012.
- Hamdan Hidayat. "Simbolisasi Warna dalam Al-Qur'an". *Maghza: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 5, no. 1 (2020). 36-50. DOI: 10.24090/maghza.v5i1.3638
- Hanipah, Aisyah Nureani. "Tradisi Pembacaan Surah-surah Munjiyat di Majelis Ta'lim Fa'izatul Wafiyah Kelurahan Cipayung Kota Depok". Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah. 2021.
- Hasbillah, Ahmad Ubaydi. *Ilmu Living Qur'an-Hadis (Ontologi, Epistemologi, dan Aksiologi)*. Tangerang: Maktabah Darus Sunah. 2019.
- Ibdaud. *'Amālan al-Munjiyât*. t.k.: t.p. 2009.

- Ismail, Fadlil Ahmad. "Pembacaan Surat-surat Munjiyat (Studi Mujahadah Sabtu Legi di Pondok Pesantren al-Qur'aniyy Mangkuyudan Solo)". Skripsi, UIN Sunan Kalijaga. 2020.
- Kuper, Adam. *Anthropology and Anthropologist*, Terj. Ahmad Fedyani Saifuddin, *Pokok dan Tokoh Antropologi*. Cet. I. Jakarta: Bharatara. 1996.
- Mahrus, Imam Yahya. "Lembaran Ijazah Sab'ul Munjiyat". t.k.: t.p. t.t.
- Mahrus, Imam Yahya. *al-Munjiyât al-Kālimāt*. t.k.: t.p. t.t.
- Mahrusiyah, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Lirboyo al-. "Tata Tertib dan Peraturan Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah". t.k.: t.p. t.t.
- Mahrusiyah, Tim Pers al-. "Sejarah Pondok Pesantren Putri Lirboyo Al-Mahrusiyah". t.k.: t.p. t.t.
- Moeis, Syarif. "Religi Sebagai Salaha Satu Identitas Budaya (Tinjauan Antropologis Terhadap Unsur Kepercayaan dalam Masyarakat)". Skripsi, Universitas Pendidikan Islam. 2008.
- Munawwir, Ahmad Warson al-. *Kamus al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif. 1984.
- Rafiq, Ahmad. *Living Qur'an: Teks, Praktik, dan Idealitas dalam Performasi al-Qur'an*. Yogyakarta: Lembaga Ladang Kata. 2020.
- Rifa'i, Muhammad Nasib al-. *Taisir al-Aliyy al-Qadir li Ikhtishari Tafsir Ibn Katsir*. ter. Syihabuddin. Jakarta: Gema Insani Press. 1999.
- Royhana, Ummu M. dan Abdullah Affandi. "Tradisi Pembacaan Surah Munjiyat Di Pon. Pes al-Hikmah Kediri: Kajian Living Qur'an", *Jurnal Samawat 2*, no. 02 (2018).
- Saifuddin, Ahmad Fedyani. *Antropologi Kontemporer* (ed). Cet. II. Jakarta: Kencana Prenada Media Group. 2006.
- Salim, Moh Hailami dan Syamsul Kurniawan. *Studi Ilmu Pendidikan Islam*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media. 2016.
- Simamora, Octavia Giovani dan Irwan. "Bentuk-bentuk Solidaritas Sosial Mahasiswa Universitas Negeri Padang di Masa Pandemi Covid-19". *Journal of Civic Education* 4, no. 3 (2021).194-200.
- Thabary, Abū Ja'far Muhammad bin Jarir al-. *Tafsir ath-Thabari*, terj. Ahsan Askan. Jakarta: Pustaka Azzam. 2009.
- Timidzi, Muhammad b. Isa b. Saurah b. Musa as-Sulamī al-. *Sunan Tirmidzi, Bab Kain Kafan yang Disunahkan*. Riyād: Maktabah al-Ma'arif. 1429.
- Zamani, Zaki. *Surah-Surah Munjiyat*. Yogyakarta: Mutiara Media. 2013.